



Perempuan *Papa* dalam Realisme Foto (Perempuan *Papa* menjadi ide untuk dituangkan sebagai karya seni berbentuk lukisan realisme foto)

Anna Susilowati^{a,1,*}, Dharsono^{b,2}, Setiawan Sabana^{c,3}, FX. Mudji Sutrisno^{d,4}

^a Mahasiswa Doktoral, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

^b Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

^c Institut Teknologi Bandung, Indonesia

^d Budayawan, Jakarta, Indonesia

¹ anna_sungkar@yahoo.co.id; ² eyangdharso2@gmail.com; ³ setiawansabana@yahoo.com; ⁴ mudjisutrisno@gmail.com

* Corresponding Author

Received 2020-08-27; accepted 2020-12-04; published 2020-12-20

ABSTRAK

Penulis melakukan studi tentang orang-orang miskin di Kecamatan Tebet untuk dijadikan objek lukisan. Kecamatan Tebet adalah distrik golongan menengah ke atas yang asri dan teratur. Dalam pengamatan penulis, di sela-sela distrik tersebut ditemukan orang-orang miskin yang bekerja di sektor informal, seperti pemulung, pengamen, juru parkir tidak resmi, pembantu, penjual koran dan pengemis. Penulis tertarik pada pelukisan subyek perempuan, karena mengambil foto dan mewawancarainya merupakan sesuatu yang sulit. Dibandingkan dengan pekerja informal laki-laki, perempuan mempunyai level *insecure* yang lebih tinggi terhadap orang asing. Dalam pembuatan lukisan mengenai perempuan miskin ini, penulis menggunakan gaya realisme foto. Tidak banyak pelukis yang membuat lukisan bertema kemiskinan karena tidak menarik dan tidak diminati kolektor.

Papa's Woman in Photo Realism (*Papa's woman became an idea to be poured into a work of art in the form of photorealism painting*)

ABSTRACT

The author conducted a study of poor people in Tebet District to be used as objects of painting. Tebet Subdistrict is a beautiful and orderly middle to upper-class district. According to the author's observation, some poor people work in the informal sector between these districts, such as scavengers, street singers, illegal parking attendants, helpers, newspaper sellers, and beggars. The author is interested in depicting female subjects because taking photos and interviewing them is difficult. Compared to male informal workers, women have a higher level of insecurity towards foreigners. In making this painting of a poor woman, the author uses a photo realism style. Not many painters make paintings in poverty because they are not attractive and are not attractive to collectors.



KATA KUNCI

Perempuan;
Miskin;
Kemiskinan;
Realisme;
Foto

KEYWORDS

Interior Design
Method
Industrial Revolution
4.0
Culture-Based Design

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Sepanjang tahun 2016, penulis melakukan observasi dan penelitian terhadap orang-orang miskin di kawasan Tebet. Kawasan Tebet adalah suatu kecamatan yang terletak di bagian Selatan kota Jakarta. Lingkungan di kecamatan itu sudah tertata rapi, bersih, mempunyai banyak taman yang asri dan dipelihara dengan baik. Penduduk dari kecamatan tersebut rata-rata adalah golongan menengah ke atas. Namun di sela-sela lingkungan Tebet yang harmonis itu, ada kehidupan lain yaitu para perempuan yang bekerja di sektor informal. Mereka adalah para pemulung barang bekas dari tempat pembuangan sampah, pengamen, penjual koran, pengemis, juru parkir dan pembantu. Kehidupan

mereka miskin dan tidak diperhatikan. Banyak dari mereka kondisinya menyedihkan, berusia lanjut usia dan cacat. Sebagai ilustrasi, dari wawancara yang dilakukan penulis, ada seorang perempuan yang dalam sehari melakukan tiga pekerjaan yaitu sebagai pembantu rumah tangga di pagi hari, tukang parkir di siang hari dan pengemis di malam hari, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari beserta ketiga anaknya. Dari pengamatan dan penelitian pada tahun 2016, penulis juga mendapati seorang perempuan miskin yang selalu membawa putrinya yang mengidap *down syndrome* untuk menemaninya bekerja sebagai pemulung. Di mana seharusnya putrinya tersebut bersekolah di sekolah anak-anak berkebutuhan khusus.

Keadaan perempuan yang serba kekurangan tersebut, dan karena kerapnya penulis bertemu di jalanan, mencetuskan ide untuk menjadikan kehidupan mereka sebagai objek penciptaan karya lukis. Diharapkan karya lukis yang dihasilkan dapat menggugah dan mengingatkan masyarakat bahwa masih terjadi kekurangan dalam kehidupan masyarakat kelas bawah yang perlu dibantu. Alasan penulis lebih memilih perempuan miskin, bukan laki-laki, sebagai objek lukisan, karena tingkat kesulitannya lebih besar serta melukis perempuan lebih menantang ketimbang laki-laki. Untuk mendekati perempuan sangat sulit, karena adanya budaya malu dan harga diri yang lebih besar pada perempuan. Sejak awal bertemu, mereka sulit sekali untuk difoto. Sehingga penulis menggunakan kamera *telephone* genggam beresolusi tinggi, bukan kamera profesional, agar mereka tidak khawatir. Dalam riset wawancara, penulis tidak melakukan perekaman dan mencatat, maksudnya agar para perempuan tersebut tidak takut, karena mereka curiga akan petugas Pemda yang suka mendata dan menangkapi mereka yang tidak mempunyai kartu identitas. Hal itu berbeda dengan laki-laki pekerja sektor informal yang lebih mudah didekati. Kondisi ini dapat terjadi karena masalah ketidaksetaraan gender dan tidak seimbang perlakuan laki-laki dan perempuan dalam mencari rezeki. Banyaknya perempuan yang bekerja di sektor informal tersebut disebabkan tingginya tingkat pengangguran, dan kondisi mereka sebagai tenaga kerja yang tidak terampil. Disamping belum berhasilnya pemerintah meningkatkan kehidupan orang miskin. Hal itu dicerminkan dengan rasio Gini yang masih tinggi. Artinya, ketimpangan yang besar masih terjadi dalam masyarakat. Sehingga mengangkat kehidupan perempuan miskin, sangat penting dan perlu untuk dijadikan karya lukis.

2. Kemiskinan

Membahas tentang perempuan miskin tidak bisa terlepas dari akarnya, yaitu masalah ekonomi. Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah: yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan 1984, 12). Harga diri yang berkurang ini karena mereka juga terasing dari masyarakatnya sendiri. Mereka adalah sebagian kecil orang yang hidupnya terabaikan dari mayoritas masyarakat pada umumnya. Pengabaian ini dapat terjadi, selain masyarakat tidak peduli, mereka nyaris tidak terlihat karena mereka bertempat tinggal di area terasing, yang lokasinya tidak terlihat dalam hidup sehari-hari. Mereka tidak ada dalam peta, *Google Map* tidak menunjukkannya. Para perempuan miskin itu hidup dalam *blankspot* yang ditandakan dalam lingkaran biru pada *Figure 1*, tanpa petunjuk, tanpa koordinat, tanpa keterangan, karena memang tidak didefinisikan. Mereka adalah *liyan*, 'Yang Lain' dalam definisi Levinas, mereka 'bukan kita', mereka adalah asing, sesuatu yang ada di luar diri kita (Tjaya 2012, 49). Kalau dari luar, kita tidak akan melihat tempat tinggal mereka, karena tertutup oleh gundukan. Namun kalau masuk dan menembus gundukan itu, akan terlihat adanya kehidupan di sana, orang-orang yang sedang tidur di dalam gerobak atau kasur bekas, istirahat, memasak, dan mandi dari selokan yang melintas area tersebut. Oscar Lewis mendefinisikan kemiskinan dengan ciri-ciri yang sudah dijelaskan di atas dalam istilah 'Kebudayaan Kemiskinan'. Menurutnya, Kebudayaan Kemiskinan terjadi karena setidaknya ada 5 kondisi berikut;

- Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk mengeruk keuntungan.
- Tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tidak terampil.
- Rendahnya upah buruh.

- Tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi, dan sosial politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa Pemerintah.
- Kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

Cara hidup sebagian kaum miskin yang berkembang di bawah kondisi-kondisi ini merupakan kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan ini dapat ditelaah di wilayah *slum* (daerah kumuh) perkotaan maupun di pedesaan, yang merupakan adaptasi sekaligus reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis, dan berciri kapitalisme (Suparlan 1984, 29–31).

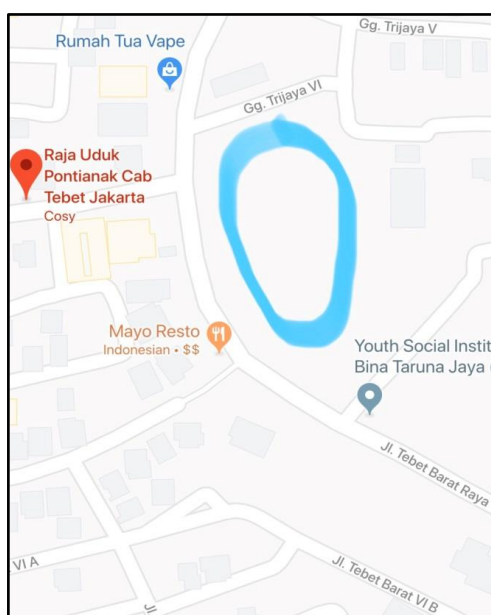


Fig. 1. Lokasi tinggal perempuan miskin di area Tebet.

Para ekonom menggunakan ukuran Rasio Gini atau *Gini Index*, yang membandingkan presentasi penduduk yang menguasai sumber daya dengan persentase pendapatan yang diperolehnya. Rasio Gini kecil menunjukkan ketimpangan rendah dan, sebaliknya, Rasio Gini besar menunjukkan ketimpangan tinggi. Data terakhir Rasio Gini dari Badan Pusat Statistik adalah 0,384 (September 2018). Rasio Gini pernah mencapai angka tertinggi pada tahun 2011 yaitu 0,410 (Bustanul Arifin 2019, 67). Dalam pengamatan penulis, ketimpangan tersebut sangat dirasakan oleh kaum perempuan, dan hal itu terjadi pada perempuan miskin. Perempuan miskin adalah perempuan yang hidup, tinggal dan bekerja di tempat yang tidak layak dibandingkan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan ‘Undang-undang nomor 1 tahun 2011, tentang Perumahan dan kawasan pemukiman’, dijelaskan pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak laik huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat (Suryani 2011). Ada 10% dari pekerja di dunia, berpenghasilan 1,9 US\$ perhari, hal itu ekuivalen dengan Rp 770.000- per bulan dan sebagian besar dialami oleh kaum perempuan (Women 2017). Penyebab perempuan mengalami hal tersebut adalah karena adanya ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender menyebabkan perempuan mendapat penghasilan yang rendah, kurang dihargai dan tidak disetarakan dalam bekerja (Francesca Rhodes 2017). Dari uraian di atas, jelas terlihat adanya korelasi antara perempuan dengan kemiskinan. Persentase penduduk miskin yang dirilis BPS (Biro Pusat Statistik) pada September 2018 adalah 9,66%. Pendapatan perkapita orang-orang yang di garis kemiskinan adalah Rp 410.670,- per bulan, di mana 7,02% hidup diperkotaan (Biro Pusat Statistik 2019). Dalam pengamatan, perempuan-perempuan seperti itu mengalami kekurangan makanan yang bergizi dan pakaian bersih, serta tidak mempunyai tempat istirahat dan membersihkan diri yang layak. Akibatnya

perempuan seperti itu biasanya berpenampilan kusam, tua sebelum waktunya, tubuhnya ada yang kurus ada pula yang gemuk karena mendapat makanan *junk food*. Kulitnya rata-rata hitam karena terbakar panas matahari.

Namun saat ini tidak ditemukan lagi orang miskin dengan baju kumal dan *compang camping*. Karena sekarang ini baju bekas pakai murah asal impor dari Tiongkok, dapat dengan mudah dibeli di Pasar Senen dengan harga 10 ribu rupiah. Pakaian tersebut memang masih bagus dan baik serta berwarna-warni. Namun dari percobaan yang dilakukan penulis, masih terasa ada gatal-gatal bagi yang tidak terbiasa menggunakannya, walaupun sudah direndam dengan air mendidih dalam pencuciannya. Hal lain yang didapat dari pendalaman adalah sumber jilbab yang dikenakan para perempuan kumuh tersebut. Tebet sejak Pilkada dua tahun yang lalu, telah menjadi basis organisasi tertentu yang menekankan simbol-simbol keagamaan tertentu. Sehingga pemakaian jilbab menjadi 'wajib' untuk para pemulung perempuan yang masuk ke dalam lingkungan perumahan. Mereka diberikan jilbab dan diharuskan mengenakannya. Perempuan miskin banyak bekerja sebagai pengemis, pemulung dan pengamen, lihat [Figure 2](#). Hal itu terjadi karena mereka kurang berpendidikan atau tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak. Mereka mencari nafkah untuk keluarganya dengan penghasilan harian yang minimal. Keprihatinan terhadap perempuan miskin menggugah perasaan dalam berekspresi, dan menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis.



Fig. 2. Perempuan miskin sedang merajang sayuran

Perangkat kehidupan beserta sistem pendukungnya pada daerah kumuh tersebut, adalah suatu kebudayaan kemiskinan, yang merupakan adaptasi sekaligus reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka. Perempuan miskin adalah perempuan yang hidup, tinggal dan bekerja di tempat yang tidak layak dibandingkan lingkungan di sekitarnya. Adapun reaksi terhadap kedudukan marginal mereka adalah dengan membuat makanan sendiri yang bahan mentahnya diambil dari buangan bahan tidak terjual pada pasar terdekat, yaitu Pasar Tebet Barat dan Pasar PSPT (Tebet Timur). Dengan pendapatan per kapita Rp. 410.670,- per bulan, adalah tidak mungkin untuk mereka dapat membeli makanan jadi dari warung atau pedagang pinggir jalan yang termurah pun. Karena untuk membeli gado-gado dan nasi mereka harus mengeluarkan uang Rp. 13.000,- ditambah dengan telur rebus dan teh botol, akan menjadi Rp. 20.000,-. Karenanya untuk kebutuhan perut, mereka harus masak sendiri.

3. Pilihan Gaya Realisme Foto

Penulis memilih gaya realisme karena melukis orang miskin dengan gaya seperti itu sudah pernah dilakukan oleh para pelukis sebelumnya, seperti William Hogarth (1697-1764), Nikolay Alekseyevich Kasatkin (1859-1930) dan Luigi Nono (1850-1918). Selain pelukis, Hogarth adalah seorang kritikus sosial dan kartunis yang lahir dari golongan kelas bawah di kota London. Ia dikenal sebagai pelukis realis yang menggambarkan situasi sosial dan kehidupan nyata di masa itu (Carlo Ludovico Ragghianti 1988, 114). Lukisan-lukisannya banyak menggambarkan tentang gelandangan, pelacur, perjudian rakyat, kemiskinan, dan kontras kehidupan antara golongan kaya dan kelas bawah di

Inggris. Dalam lukisan “Night” (1736), Hogarth menggambarkan situasi kelas bawah di kota London, ketika mulai senja. Terlihat orang menyalakan api unggun untuk menghangatkan tubuh. Sebagian anak-anak dan ibu-ibu tidur di gerobak dan emperan. Dalam lukisan, Hogarth menggambarkan kontras pada kehidupan kelas yang lebih baik dari balik jendela yang terang. Kasatkin adalah salah satu pelopor lukisan dengan gaya Realisme Sosial di Rusia. Pada tahun 1883 ia bekerja untuk Negara dengan membuat almanak dan berkontribusi dalam penyusunan buku ensiklopedi “Sejarah Rusia dalam Gambar”. Setelah menjadi anggota Akademi Seni Negara, ia kemudian membuat serangkaian karya yang terinspirasi oleh Revolusi tahun 1905. Lukisannya yang menggambarkan para pekerja tambang, “The Poor, Picking up Pieces of Coal” (1894) dan “A Worker’s Family” (1890), kemudian di tahun 1971 dijadikan seri prangko oleh Pemerintah Rusia.

Luigi Nono adalah seorang pelukis Italia yang terkenal karena adegan-adegan dalam lukisannya yang menggambarkan orang miskin. Ia melukiskan kehidupan sehari-hari dengan cermat sehingga kemudian hasil karyanya menjadi sangat berpengaruh di zamannya. Nono menggambarkan pemandangan yang menyakitkan dan pedih, seperti lukisan pemakaman seorang anak miskin atau ibu dan anak tunawisma yang tidur di bawah pintu gereja. Pada karya “Study of Abbandonati”, Luigi Nono melukiskan pengemis beserta anaknya yang tertidur di pinggir jalan, pada pojok sebuah gedung. Lukisan itu berwarna dominan coklat muda untuk menggambarkan situasi getir yang terjadi pada pengemis tersebut. Berdasarkan tinjauan karya atas ketiga pelukis yang diuraikan di atas, terlihat bahwa orang miskin dapat direpresentasikan dengan bermacam cara. Yaitu dengan melukiskan jenis pekerjaan yang dipilih, suasana di tempat tinggal ketika beristirahat, pakaian yang dikenakan, kegiatan luar rumah dengan tetangga, atau menunjukkan bahwa mereka adalah pengemis dan orang gembel secara eksplisit dalam lukisan, lengkap dengan suasana hati yang digambarkan dari raut wajah. Memang ada upaya dari mereka untuk membuat suasana menjadi dramatis dengan menunjukkan pekerjaan atau kegiatan dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Atau memperlihatkan pakaian yang dikenakan terlihat lusuh. Seperti upaya yang dilakukan oleh Luigi Nono, William Hogarth, Nikolay Kasatkin. Namun ada juga lukisan yang memperlihatkan kemiskinan secara tidak eksplisit, tetapi melalui penggambaran suasana secara wajar. Seperti yang diperlihatkan Tatang Ganar dan Hendra Gunawan, juga Kasatkin dalam “A Worker’s Family”. Dengan itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa orang miskin bisa digambarkan dengan menunjukkan bagaimana mereka mencari nafkah. Seperti aktivitas para perempuan yang menarik gerobak sampah di Tebet, menjadi pemulung, usaha mengamen, dan menjual koran. Dan juga kegiatan sehari-hari seperti seorang ibu yang mengajak anak-anaknya bermain di trotoar, menggendong anak sambil mengais sampah, dan mencuci botol air mineral bekas. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlihat dengan wajar tanpa dramatisasi, namun tetap merasakan ada aroma kemiskinan di situ. Tanpa memperlihatkan wajah sedih dalam lukisan, dapat menggambarkan orang-orang miskin dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari.

Demikian pula dalam berbusana. Dengan masuknya pakaian-pakaian bekas *ex-import* dari Tiongkok tadi, orang-orang miskin dapat mempunyai pakaian warna-warni. Sehingga sulit menggambarkan orang miskin di kecamatan Tebet dengan hanya mengandalkan penggambaran pakaian yang kumuh. Karena kenyataannya banyak pakaian berharga murah yang berwarna-warni dikenakan para perempuan penarik gerobak sampah. Dengan itu strategi menggambarkan kehidupan dalam mencari nafkah dan kegiatan sehari-hari secara wajar merupakan ramuan yang tepat untuk melukiskan para perempuan miskin di kecamatan Tebet. Strategi yang seperti itu yang akan dipakai dalam karya-karya pada tulisan ini. Realisme adalah lukisan yang harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat meyakinkan pemirsanya atas ketepatan dan kewajaran dari suatu karya lukis. Adapun kaidah-kaidah itu antara lain: figur-figur yang digambarkan selain tepat dengan realitas, terlihat gestur dan gerakannya alami dan wajar, serta figur-figur tersebut sangat sesuai atau pas dalam mengisi ruang pada bidang gambar. Kesesuaian dan ketepatan itu juga berlaku pada komposisi latar belakang (*background*) dengan latar depan (*foreground*). Bila ada suatu transisi yang melibatkan *background* dan *foreground* tersebut, misalnya ada kelokan sungai pada gambar, maka transisi itu harus dilukiskan dengan mulus, sehingga memberikan rasa ketersambungan ruang (*continuous space*). Demikian pula dalam pembentukan bayangan atas benda-benda, harus dipilih warna sedemikian rupa, sehingga pencahayaan terlihat meyakinkan. Dalam realisme, detail dari benda-benda harus digambarkan dengan cermat, sehingga pemirsa mendapat gambaran yang lengkap mengenai lokasi dari kejadian pada gambar atau lukisan (Fuchs and Fuchs 1978, 20).

Dari definisi realisme yang diberikan Fuchs tersebut, dipahami bahwa lukisan yang realistis, harus memenuhi unsur-unsur:

- Kewajaran. Apabila yang digambarkan manusia, maka gestur dari figur-figurnya harus terlihat wajar
- Alami. Apabila manusia itu digambarkan sedang bergerak, maka geraknya itu dapat dirasakan alami.
- Detail. Apabila yang digambarkan benda, maka benda tersebut harus dilukiskan secara detail.
- Proporsional. Manusia dan benda harus mengisi ruang gambar secara proporsional sehingga terlihat pas atau sesuai.
- Komposisi tepat. Komposisi *background* dan *foreground* harus tepat dan transisi *background* dan *foreground* harus terlihat mulus.
- Pencahayaan dan bayangan mendukung. Pencahayaan dan bayangan harus diperhatikan, dengan memilih pewarnaan sedemikian rupa sehingga mendukung figur-figur yang digambarkan. Pencahayaan dan bayangan sesungguhnya memberikan sugesti tentang waktu, apabila menggambarkan tempat terbuka atau melibatkan bayangan matahari.
- Lingkungan. Detail pada lingkungan yang mengelilingi figur harus dibuat cermat, sehingga pemirsa dapat membayangkan lokasi dari kejadian yang digambarkan dalam lukisan.

Apabila kaidah-kaidah tersebut diikuti maka lukisan yang diciptakan akan dapat meyakinkan pemirsa, karena lukisan tersebut terlihat wajar dan mirip dengan situasi yang sesungguhnya. Fuchs mencontohkan lukisan "The Raising of Lazarus" (1455) yang dibuat oleh Albert Ouwater memenuhi kaidah-kaidah tersebut. Fuchs menilai Ouwater berhasil menggambarkan kemunculan Lazarus dari lubang kubur, sehingga terasa meyakinkan (Fuchs and Fuchs 1978, 12). Selanjutnya, dalam mengangkat tema perempuan miskin ke dalam media seni lukis, penulis akan menggunakan gaya realisme foto. Realisme foto adalah paham yang berpandangan bahwa objek yang dilukis adalah kenyataan atau realitas yang ada di alam atau masyarakat melalui bantuan fotografi. Seniman realisme foto akan mengedit, menambahkan dan merekayasa hasil fotonya sebelum dilukiskan. Dilakukan editing dan perekayasaan foto tersebut adalah demi menciptakan efek dramatis seperti yang diinginkan oleh pelukisnya. Adapun tingkat kemiripan teknik realisme foto hampir sama dengan kenyataan (Sp 2006, 88). Menambahkannya dengan pendapat Richard Estes, realisme foto adalah lukisan yang dibuat berdasarkan contoh foto. Hasil lukisan menjadi lebih baik berdasarkan hasil foto tersebut, karena lukisan bisa diperindah dengan warna, goresan, sapuan dan tekstur oleh tangan senimannya, sehingga menjadi karya seni yang bagus (Estes, Parmiggiani, and Solana 2007, 102).

4. Implementasi

Pada awal rancangan, dimulai dengan melakukan riset. Teknis riset yang dilakukan adalah partisipasi aktif dalam mengamati kehidupan kaum perempuan di lokasi-lokasi tempat perempuan miskin bekerja yang banyak tersebar di Tebet. Riset dilakukan dengan cara wawancara dan memotret pengemis, pemulung, pedagang koran dan pengamen yang sedang beraktivitas di jalanan dan di tempat bekerja. Karya lukisan mulai dibuat setelah mendapatkan hasil foto yang diinginkan. Berdasarkan foto tersebut, sketsa mulai dibuat yang mengacu pada objek yang ada di foto. Hasil foto yang dipilih merupakan sketsa yang menjadi acuan selama melukis. Kemudian sketsa dikerjakan dengan menggunakan media pensil dengan mencontoh objek dari gambar atau foto yang dilukis. Sketsa harus dikerjakan secara mendetail, yaitu dengan membuat garis-garis grid untuk membesarkan gambar, sehingga ukurannya sesuai dengan kanvas yang digunakan. Dengan itu didapatkan ketepatan posisi objek. Demikianlah proses awal rancangan lukisan sebelum dieksekusi secara lebih mendetail. Melukis di kanvas dilakukan setelah sketsa selesai dibuat, yang pertama dimulai adalah memberikan sentuhan warna natural pada bidang kanvas. Setelah semua bidang diberi warna natural yaitu campuran warna putih dan coklat, selanjutnya pewarnaan pertama adalah pada bagian *background*. Warna objek utama dan *background* harus kontras agar objek menjadi menonjol. Pada tahap kedua, yaitu ketika pewarnaan pertama selesai, dilakukan pengulangan dengan membuat pewarnaan yang kedua. Pewarnaan yang kedua adalah memberikan sentuhan gelap terang sesuai dengan contoh foto.

Pewarnaan tahap ketiga adalah pewarnaan terakhir untuk mengoreksi kekurangan pada setiap bidang. Setelah lukisan selesai, lukisan tidak dibingkai, karena saat ini sedang giat-giatnya kampanye mengurangi limbah dan menyelematkan pohon, serta trend saat ini adalah lukisan tanpa bingkai sesuai dengan kecenderungan zaman seni kontemporer.

5. Konsep Warna

Mikke Susanto mengatakan bahwa warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna primer disebut warna pokok, merupakan warna yang tidak dapat dibentuk oleh warna lain dan dapat digunakan sebagai bahan pokok pencampuran untuk memperoleh warna lain, warna tersebut antara lain: merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna jadian dari pencampuran dua warna primer. Warna sekunder adalah jingga/oranye, ungu/violet, dan hijau. Dan warna dingin adalah warna yang dianggap menghasilkan kesan dingin seperti biru, ungu, hijau dan sebagainya (Susanto 2011, 433). Sulasmi Darmaprawira W.A. menambahkan bahwa persepsi visual berpengaruh pada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata. Warna dapat mempengaruhi emosi manusia dan menggambarkan suatu hati seseorang. Bila diperhatikan selera orang terhadap warna itu berbeda-beda, hal tersebut menunjukkan bahwa warna dipengaruhi dan mempengaruhi emosi setiap orang. Selain warna dominan merah, kuning, orange/jingga, dan hijau, lukisan dalam studi penciptaan karya ini juga menggunakan warna putih, hitam, coklat, dan biru. Warna putih mempunyai karakter positif, merangsang, sederhana, ringan, dan cemerlang. Putih melambangkan kesucian, polos, terang, harapan, dan bersifat murni. Warna Hitam berasosiasi dengan kegelapan malam, bencana, misteri, ketiadaan, dan keputusan. Nilai lain pada warna hitam menunjukkan sifat-sifat positif, yaitu menandakan sikap tegas, kuat, kukuh, dan formal (Sulasmi 2002, 30).

Warna-warna dominan yang digunakan dalam studi penciptaan karya ini adalah warna kuning, orange/jingga, coklat dan hijau. Warna kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kemegahan, dan sifat hangat. Warna oranye/jingga memiliki arti dan makna kehangatan, antusiasme, persahabatan, pencapaian bisnis, karier, kesuksesan, kesehatan pikiran, keadilan, daya tahan, kegembiraan, sesuatu yang tumbuh. Warna hijau yang diasosiasikan tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup, dan berkembang. Watak dari warna hijau berupa segar, muda, hidup, tumbuh, dan bersifat lebih netral. Warna coklat, memiliki arti dan makna menunjukkan persahabatan, kejadian yang khusus, bumi, pemikiran yang materialis, reliabilitas, dan kedamaian. Warna biru bersifat dingin, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga (Sanyoto 2009, 32). Karya lukis dalam studi ini menggunakan hampir semua warna untuk mewujudkan gambaran yang nyata dari keseharian perempuan miskin. Warna-warna yang digunakan sama dengan warna aslinya tidak ada tambahan apa-apa. Warna suasana area Tebet yang asri dan penampilan perempuan miskin yang mengenakan pakaian murah atau pemberian orang yang warna-warni. Hasil karya lukis terlihat cantik dan indah karena didukung warna-warna cerah. Warna tidak bisa menyembunyikan kepedihan dan penderitaan perempuan miskin, menjadi realita yang ditampilkan. Digunakan warna yang menonjol untuk objek, sehingga warna latar belakang dibuat samar. Pada bagian wajah, tangan dan kaki yang menggunakan campuran warna hijau, kuning, coklat, merah dan putih untuk memberikan kesan lelah karena seharian terpapar panas matahari. Warna untuk pakaian perempuan miskin dan sedikit agak kusam digunakan campuran warna putih, hitam dan coklat. Secara keseluruhan karya ini memvisualisasikan warna-warna terang karena menggambarkan perjuangan perempuan-perempuan miskin di siang hari yang terik untuk mencari nafkah dan melanjutkan hidup.

6. Hasil-hasil

Selama periode 2017 – 2019, ada 29 karya yang dihasilkan dari studi mengenai orang miskin di daerah Tebet. Adapun 2 dari karya-karya tersebut ditampilkan dalam tulisan ini. Karya 1 terlihat pada *Figure 3*.



Fig. 3. “Semangat”, 100 cm x 120 cm, cat minyak pada kanvas, 2019

Karya ini berjudul “Semangat” menampilkan objek seorang perempuan separuh baya yang memulung kardus bekas dengan menggunakan gerobak. Ia selalu semangat memulai pekerjaannya dari pagi hingga malam hari. Lukisan berposisi vertikal dengan bidang lukisan 100 cm x 120 cm. Diperlihatkan latar belakang kompleks perumahan Tebet yang sejuk karena banyak pohon berwarna hijau, asri dan rindang. Warna yang digunakan didominasi oleh coklat kemerahan yang merupakan warna jalan, kardus bekas dan juga baju yang dikenakan ibu pemulung. Perempuan yang menjadi subyek pada karya ini cukup sering bekerja di tempat yang hampir sama, yaitu di sekitar gerbang luar kompleks Tebet Mas Regency. Ibu ini tidak diperbolehkan memasuki gerobaknya ke dalam kompleks, sehingga meletakkan gerobaknya di luar gerbang, sebagai tempat pengumpulan hasil memulung kardus. Ibu itu masuk ke dalam kompleks dan mengumpulkannya pada gerobak yang ditinggalkannya di luar. Adegan yang diambil dalam lukisan ini adalah ketika hari sudah mulai siang, saat kardus terkumpul cukup banyak. Ibu ini berpakaian cukup bersih dengan warna baju merah jambu yang sudah pudar. Celana panjang yang dikenakan bercorak batik berwarna coklat muda. Ibu ini nampak sudah siap tempur dengan baju berlengan panjang agar tidak banyak terpapar matahari. Warna terang yang dipilihnya bertujuan agar panas matahari tidak terlalu menyengat ke dalam kulit. Demikian pula penutup kepala berwarna merah yang dibuat seperti jilbab, lebih berfungsi sebagai pelindung kepala dari panas matahari. Kantong plastik hitam besar dipergunakan ketika ia masuk ke dalam kompleks, dan mengeluarkan isinya di luar gerbang ketika sudah terkumpul banyak benda berharga di dalamnya, seperti botol plastik minuman kemasan, besi tua, koran dan kardus. Hari yang terik tergambar pada bayangan yang muncul dari sinar di Timur. Sinar matahari telah membuat ibu yang berperawakan kurus itu tetap semangat bekerja. Lukisan ini diberi judul “Semangat”, tercermin dari tumpukan kardus yang dihasilkan melebihi tinggi dari gerobak sampahnya.

Pendekatan yang cukup intens dilakukan terhadap perempuan papa ini, namun tidak dapat menghasilkan wajah yang terbuka kepada kamera. Ibu itu lebih nyaman untuk difoto tanpa memperlihatkan wajahnya. Ia bercerita tentang internet yang bisa membuat orang-orang di kampungnya mengenali wajahnya dan mengetahui apa yang dikerjakannya di ibu kota. Namun pengambilan pose seperti ini sudah cukup menggambarkan apa yang dikerjakan oleh si ibu. Ada tanda visual lain yang memberi makna lebih dalam, yaitu gerbang kompleks yang melatar belakangi gerobak

sampah dan gestur ibu. Terlihat ada jarak yang memisahkan antara penghuni kompleks yang kelas menengah ke atas itu dengan si ibu yang hanya boleh bermarkas di luar kompleks, di pinggir jalan raya. Pemisah itu adalah gerbang besi yang tinggi dan selalu tertutup pintu utamanya. Ada pintu untuk orang lewat yang dibukakan dengan pengawasan Satpam, agar pemulung dapat mengambil sampah di saat tertentu. Artinya si ibu pemulung hanya boleh mengakses sampai bak sampah saja. Demikian kiranya pembagian sosial yang berlaku, dicerminkan dengan sejauh mana orang dapat mengakses teritori dari kelas yang berbeda. Tanda visual lain adalah kerimbunan pohon di balik gerbang. Hal itu mencerminkan kelebihan tanah dari masing-masing rumah, sehingga dapat diciptakan halaman yang luas dengan ditanamai pohon-pohon rimbun yang asri. Gerbang dicat dengan warna hijau bukanlah tanpa tujuan, namun dimaksudkan agar warnanya harmoni dengan tumbuh-tumbuhan di dalam kompleks. Terlihat ada kontras kehidupan di sini. Ada sebagian orang yang hidup nyaman dalam bangunan batu yang kokoh dengan taman yang luas, sementara ada perempuan papa yang hidup dengan tempat yang kurang jelas, seperti telah digambarkan pada bab sebelumnya. Lukisan ini dipresentasikan untuk pemirsa agar memberikan apresiasi pada perempuan pemulung yang banyak beredar di setiap kota besar.

Figure 4 adalah Karya 2. Karya ini berjudul “Tegar”, menampilkan seorang ibu yang sedang menggendong anak yang tertidur pulas. Ibu berusaha mengangkat karung plastik yang berisi beraneka barang bekas. Setiap hari ibu itu selalu berusaha mencari dan mendapatkan barang-barang bekas yang masih layak dijual. Ibu mengenakan jilbab warna merah muda yang sudah lusuh dan baju atasan lengan panjang berwarna coklat muda serta Ibu memakai celana panjang warna biru. Si Ibu berusaha mengangkat karung plastik yang hampir penuh. Latar belakang ibu berdiri adalah pagar putih dengan lantai semen dari salah satu rumah penghuni kompleks. Lukisan ini menggambarkan perjuangan si ibu yang selalu berusaha tegar dan tanpa kenal lelah demi kelangsungan hidup sehari-hari.



Fig. 4. “Tegar”, 100 cm x 120 cm cat minyak pada kanvas, 2019

Pagar putih menjadikan tanda visual sampai batas mana orang luar boleh mengakses ke dalam rumah. Kita melihat bahwa pagar tersebut dibuat tingginya melampaui perawakan orang dewasa, dengan lapisan vinyl putih untuk membatasi pengelihatian orang dari luar ke dalam. Demikianlah cara manusia melindungi propertinya agar tidak ada gangguan. Pengemis, pemulung, tukang sampah, bahkan tukang pos sudah dikategorikan sebagai gangguan bagi penghuni kompleks di kota besar dewasa ini.

7. Kesimpulan

Mengangkat kehidupan perempuan miskin, sangat penting dan perlu, sebagai ide untuk dimanifestasikan sebagai karya penciptaan. Karena hal itu mencerminkan kondisi real yang terjadi di masyarakat. Penulis memilih obyek perempuan miskin, bukan laki-laki miskin, karena karena tingkat kesulitannya lebih besar, serta perempuan lebih menarik ketimbang laki-laki. Untuk mendekati obyek perempuan miskin sangat sulit, karena adanya budaya malu dan harga diri yang lebih besar pada perempuan. Orang miskin bisa digambarkan dengan menunjukkan bagaimana mereka mencari nafkah. Seperti aktivitas para perempuan yang bekerja di sektor informal. Kegiatan mereka dapat terlihat dengan wajar tanpa dramatisasi, namun kita tetap merasakan adanya aroma kemiskinan di situ. Tanpa memperlihatkan wajah sedih dalam lukisan, kita dapat menggambarkan orang-orang miskin dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan menggunakan definisi realisme dari Fuchs, maka lukisan itu harus meyakinkan pemirsa karena digambarkan secara detail dan proporsional. Dalam menuju proses realisme, tulisan ini menggunakan hasil foto sebagai acuan dalam berkarya. Namun berbeda dengan Richard Estes yang dengan fotografi 'melihat' kemolekan kota New York dan dengan itu ia 'memandang ke atas' merekam menara pencakar langit. Maka tulisan ini 'melihat' kekumuhan kecamatan Tebet dan dengan itu ia 'memandang ke bawah' untuk merekam perempuan miskin yang mencari nafkah di sudut Tebet.

References

- Biro Pusat Statistik. 2019. "Persentase Penduduk Miskin Pada September 2018 Sebesar 9.66 Persen." Jakarta. Available at: [Google Scholar](#)
- Bustanul Arifin. 2019. "Ketimpangan Setelah Otonomi Daerah." *Majalah Tempo*, 2019. Available at: [Majalah Tempo](#)
- Carlo Ludovico Ragghianti. 1988. *Masterpieces of the World's Great Museums*. London: The Hamlyn Publishing Group. Available at: [Books Google](#)
- Estes, Richard, Sandro Parmiggiani, and Guillermo Solana. 2007. "Reflejos Hiperreales En El Museo Thyssen. Madrid: Richard Estes." *AV Proyectos*, no. 21: 84–87. Available at: [Google Scholar](#)
- Francesca Rhodes, Anam Parvez dan Rowan Harvey. 2017. "Why the Majority of the World's Poor Are Woman." Oxfam International. 2017. Available at: [oxfam.org](#).
- Fuchs, Rudolf Herman, and R H Fuchs. 1978. *Dutch Painting*. London: Thames and Hudson. Available at: [openbibart.fr](#).
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. "Nirmana; Elemen-Elemen Seni Dan Desain (Edisi Ke-2)." Yogyakarta: Jalsutra. Available at: [Google Scholar](#)
- Sp, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi Seni Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Available at: [Google Scholar](#)
- Sulasmi, Darmaprawira. 2002. *Warna: Teori Dan Kreativitas Penggunaannya: Edisi Kedua (Colors: Theory and Creativity in Using Them:)*. Bandung: Bandung Institute of Technology. Available at: [Google Scholar](#)
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan Di Perkotaan, Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia. Available at: [Google Scholar](#)
- Suryani, Anih Sri. 2011. "Tantangan Implementasi Konsep Eco-Settlement Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman." *Jurnal Aspirasi* 2 (1): 1–15. Available at: [Google Scholar](#)
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab. Available at: [Google Scholar](#)
- Tjaya, Thomas Hidy. 2012. *Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Available at: [Google Scholar](#)
- Women, UN. 2017. "How Poverty Impacts Women, and What We Can Do to End It." 2017. Available at: [medium.com](#)